



Analisis Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran Jawa Barat

Dinatun Nasyah¹ Robingun Suyud El Syam² Nur Farida³

¹²³Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo

E-mail: ¹baru40640@gmail.com, ²robysyam@unsiq.ac.id, ³nurfarida@unsiq.ac.id

Abstrack: *This study examines the types and factors of reading difficulties in children at MIS Kertajaya II Mangunjaya, as well as evaluating the application of Problem-Based Learning Strategies (SPBM) implemented by classroom teachers. This qualitative research used observation, interview and documentation methods to collect data. The results showed that 8 students experienced reading difficulties, with various types of difficulties such as difficulty seeing long distances, low memory, difficulty spelling and pronouncing letters, and lack of letter recognition. Teachers at MIS Kertajaya II Mangunjaya implemented SPBM with the method of showing animated videos, using everyday problems, letter card media, and remedial programs to overcome students' reading difficulties. SPBM proved effective with the support of adequate infrastructure, but was hampered by uncondusive classroom conditions. This study also identified the types and factors of reading difficulties at MIS Kertajaya II Mangunjaya and evaluated the effectiveness of SPBM in overcoming them. The implementation of SPBM proved to be beneficial, but needs adjustments to maximize its effectiveness.*

Keywords: *Learning Strategy, Problem Based*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji jenis dan faktor kesulitan membaca pada anak-anak di MIS Kertajaya II Mangunjaya, serta mengevaluasi penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) yang diterapkan oleh guru kelas. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 siswa mengalami kesulitan membaca, dengan jenis kesulitan yang beragam seperti kesulitan melihat jarak jauh, daya ingat rendah, kesulitan mengeja dan melafalkan huruf, serta kurang mengenal huruf. Guru MIS Kertajaya II Mangunjaya menerapkan SPBM dengan metode penayangan video animasi, penggunaan masalah sehari-hari, media kartu huruf, dan program remedial untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. SPBM terbukti efektif dengan dukungan sarana prasarana memadai, namun terhambat oleh kondisi kelas yang tidak kondusif. Kesimpulan penelitian ini juga mengidentifikasi jenis dan faktor kesulitan membaca di MIS Kertajaya II Mangunjaya, serta mengevaluasi efektivitas SPBM dalam mengatasinya. Penerapan SPBM terbukti bermanfaat, namun perlu penyesuaian untuk memaksimalkan efektivitasnya.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran ,Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan gerbang awal bagi anak-anak untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masa ini dimulai pada usia enam hingga delapan tahun, setara dengan kelas satu hingga kelas tiga. Pada jenjang kelas tinggi, yaitu kelas empat hingga enam, usia anak berkisar antara sembilan hingga sebelas tahun. Peran pendidikan dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sangatlah krusial. Kemampuan membaca menjadi fondasi fundamental dalam pendidikan dasar. Sekolah dasar (SD) diamanahkan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan literasi ini, sebagaimana yang tercantum dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengajaran membaca di SD dibagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Tahap membaca permulaan yang diajarkan di kelas satu dan dua memegang peranan penting. Ketidakmampuan membaca dengan baik di tahap awal ini dapat berakibat fatal bagi perkembangan belajar anak di masa depan. Mereka akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran dan memahami informasi yang disajikan melalui buku pelajaran, buku referensi, dan sumber belajar tertulis lainnya. Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam hal membaca. Upaya peningkatan keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan membaca, menjadi kunci bagi kesuksesan anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

“Membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca”(Dalman, 2017). Pada fase awal membaca, siswa kelas rendah hanya dilatih untuk mengenali huruf dan cara membacanya, memahami suku kata, belajar membaca kata, dan kalimat. Di kelas dua, diharapkan siswa sudah lancar membaca. Meskipun demikian, mereka masih tergolong dalam tahap membaca permulaan. Pada tahap ini, fokusnya beralih ke ketepatan intonasi membaca dan pengenalan materi baru seperti tanda baca huruf kapital, penggunaan koma, dan titik dalam teks bacaan.

Membaca permulaan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan berbahasa lisan mereka. Namun, dalam praktiknya, ditemukan beberapa kendala pada kemampuan membaca siswa kelas dua, seperti kesulitan membaca kata-kata tertentu ("Ter", "Ng", "St", dan "Ny"), kesalahan pengucapan (tertukar huruf "K" dan "X", "F" dan "V"), kesulitan membedakan huruf kecil ("m", "n", dan "w"), dan kecenderungan melewati kata atau huruf yang sulit. Hal ini

mengakibatkan beberapa siswa membutuhkan pendampingan saat membaca. Permasalahan dalam kemampuan membaca, yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, dapat berdampak negatif pada proses belajar di bidang lain. Hambatan berbahasa dan kesulitan belajar dapat memberikan efek negatif yang signifikan pada pendidikan anak, seperti yang dibuktikan dengan fakta di lapangan.

Proses pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) terbagi menjadi dua tahap penting: membaca permulaan dan membaca lanjutan. Kedua tahap ini saling berkaitan dan berperan krusial dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Kemahiran di tahap awal akan menjadi fondasi bagi kemajuan membaca selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa SD untuk memiliki keterampilan membaca yang baik. Guru memegang peranan penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru perlu mengembangkan strategi khusus agar proses belajar membaca menjadi mudah dan menyenangkan bagi siswa.

Fakta yang memprihatinkan menunjukkan bahwa masih banyak siswa di sekolah dasar, bahkan hingga jenjang SMP, yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Hal ini terungkap dalam sebuah penelitian di SMPN 1 Mangunjaya Pangandaran, di mana ditemukan 29 siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Penelitian lain yang dilakukan di MI 2 Kertajaya Mangunjaya Pangandaran juga menemukan hasil yang serupa. Di sekolah ini, banyak anak di kelas rendah, khususnya kelas II, masih menunjukkan kesulitan dalam mengeja huruf, membedakan huruf yang mirip, dan memahami cara mengeja kata yang terdiri dari tiga huruf. Kondisi ini tentu memprihatinkan dan menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan. Kesulitan membaca pada siswa dapat menghambat proses belajar mereka di semua mata pelajaran, dan berakibat fatal pada masa depan mereka (Nurfadilah, 2023).

Banyak guru menghadapi murid-murid yang mengalami hambatan membaca di kelas-kelas awal, yang dapat mencakup pengenalan huruf yang lemah, membaca kata per kata tanpa menggabungkannya menjadi kalimat, kesalahan dalam memahami kata, pelafalan yang buruk, membaca yang tidak lancar, kesulitan membedakan bunyi, dan kebiasaan membaca dengan bantuan. Kesulitan ini perlu diidentifikasi dan ditangani sedini mungkin, dengan kerjasama antara guru dan orang tua untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut. Berbagai solusi dapat diberikan, seperti penilaian dan diagnosis menyeluruh, pembelajaran individual yang sesuai kebutuhan, teknik membaca yang tepat, penyediaan bahan bacaan menarik, lingkungan belajar yang kondusif, dan kerjasama dengan orang tua untuk latihan di rumah. Dengan identifikasi dan penanganan yang tepat serta dukungan dari

berbagai pihak, anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dapat berkembang menjadi pembaca yang mahir dan percaya diri (Suprani, 2018). Kemampuan membaca yang rendah pada anak dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar di semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, IPA, IPS, dan bidang studi lainnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas dua, ditemukan bahwa beberapa siswa belum menunjukkan kemampuan identifikasi kata yang memadai, yang berakibat pada keterlambatan dalam proses membaca dan pemahaman bacaan. Namun, keterlambatan ini tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan berbagai faktor seperti kondisi fisik yang tidak prima, termasuk kesehatan penglihatan dan pendengaran, keterampilan kognitif yang belum berkembang dengan baik, kurangnya akses terhadap bahan bacaan dan lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta faktor psikologis seperti motivasi rendah, minat baca yang kurang, dan kesulitan dalam penyesuaian sosial dan emosional. Penting untuk melakukan analisis mendalam guna memahami faktor-faktor yang mendasari kesulitan membaca permulaan pada setiap siswa, sehingga guru dan orang tua dapat memberikan intervensi yang tepat dan efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa (Farida, 2018). Semakin tinggi kemampuan membaca, semakin baik pula pemahaman dalam berbagai disiplin ilmu yang memerlukan keterampilan membaca.

Dari berbagai uraian dari latar belakang ini. Penulis berniat untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul “ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM) TERHADAP KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS II MI 2 KERTAJAYA PANGANDARAN JAWA BARAT TAHUN AJARAN 2023/2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengkaji hambatan membaca pada siswa kelas dua MI 2 Kertajaya, Kecamatan Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses belajar mengajar dan interaksi antara siswa dan guru. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan strategi triangulasi untuk memperkuat keabsahan data, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak sebagai informan, seperti guru kelas, kepala madrasah, dan siswa. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mengurangi bias dari satu sumber data. Kedua, triangulasi teknik menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk memperkuat temuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing metode memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, sehingga kombinasi metode ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data dan mengurangi kemungkinan perubahan data yang terjadi seiring waktu. Dengan menerapkan strategi triangulasi ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya.

Data yang dikumpulkan dianalisis untuk memahami kesulitan membaca yang dialami oleh siswa serta strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan dengan baik, di mana guru memilih materi yang mudah dipahami oleh siswa dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa indikator untuk mengukur kesulitan membaca dan upaya yang dilakukan guru, seperti kesulitan melihat jarak jauh, kurang daya ingat, kesulitan mengeja, dan kesulitan menghafalkan huruf. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca meliputi penggunaan media pembelajaran yang menarik, peningkatan rasa percaya diri siswa, dan pemberian program khusus remedial. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini mengkaji kesulitan membaca yang dihadapi siswa dan strategi guru dalam mengatasinya. Analisis data menunjukkan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang efektif, dengan pemilihan materi yang mudah dipahami dan keterlibatan aktif siswa. Wawancara mengungkap berbagai indikator kesulitan membaca, seperti kesulitan melihat jarak jauh, daya ingat rendah, kesulitan mengeja, dan menghafal huruf. Guru mengatasi kesulitan ini dengan media pembelajaran menarik, peningkatan rasa percaya diri, dan program remedial khusus. Metodologi penelitian yang cermat memastikan validitas data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru tentang penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran menunjukkan bahwa strategi tersebut telah berhasil diterapkan. Guru-guru di sekolah ini memulai proses pembelajaran dengan memilih materi yang mudah dimengerti oleh siswa, sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Dalam proses ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi membaca, guru memberikan bimbingan langsung kepada setiap siswa untuk melihat kemampuan membaca mereka. Guru memeriksa apakah siswa sudah bisa membaca dengan lancar atau belum. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa untuk menyimak saat membaca. Biasanya, dalam pelajaran yang berhubungan dengan percakapan, beberapa siswa diberi tugas untuk membaca, sementara siswa lainnya diminta untuk mendengarkan dan memahami bacaan dari teman mereka. Strategi ini tidak hanya melibatkan pemberian materi melalui metode ceramah, tetapi juga melibatkan pemberian tugas dan latihan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka tentang materi tersebut. Adapun betuk Kesulitan membaca pada peserta didik kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran terdapat 8 siswa dari 21 siswa yang mengalami kesulitan , sebagai berikut:

1) Kurangnya Daya ingat

Gangguan konsentrasi akibat suasana kelas yang bising dapat menurunkan fokus belajar peserta didik, sehingga mereka mudah lupa dengan materi pelajaran. Selain itu, bagi peserta didik yang masih kesulitan membaca, mengulang pelajaran di rumah menjadi kendala, yang menyebabkan mereka mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan guru. Temuan dari wawancara guru menunjukkan bahwa kurangnya pengulangan materi di rumah oleh peserta didik, terutama bagi yang mengalami kesulitan membaca, menjadi faktor utama kelupaan.

2) Kesulitan Mengeja

Kesulitan mengeja yang di alami peserta didik karena masih terbata-bata ketika mengeja dan sulit mengucapkan kata yang panjang, contohnya seperti membaca “Menyatakan” menjadi “Me-Nya-Ta-Kan” dan “Mempertanggungjawabkan” menjadi “Mem-Per -Ta-Ng-Gu-Ng-Ja-Wab-Kan” dari hasil wawancara kepada guru kelas bahwa peserta didik jarang melatih kemampuan membacanya di rumah dan memang sulit untuk diajak belajar membaca.

3) Kurang Mengenal Huruf

Kurang mengenal huruf yang di alami peserta didik yaitu karena kurangnya penguasaan kosa kata dan kesulitan menghafal huruf abjad seperti Z, Q Dan X dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas bahwasanya peserta didik yang kesulitan membaca tidak menghafalkan huruf-huruf abjad ketika di luar sekolah ataupun rumah begitu pun orang tua peserta didik hanya memberikan tanggung jawab belajar peserta didik ke sekolah saja.

4) Kesulitan melihat jarak jauh

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru kelas dan peserta didik, kesulitan melihat jarak jauh saat pembelajaran membuat peserta didik kesulitan membaca dan memahami materi yang sedang di sampaikan, menurut informasi yang di sampaikan oleh guru kelas jika terlalu lama membaca dapat membuat mata semakin lelah jadi penglihatan semakin berkurang begitu pun ketika di rumah peserta didik di biarkan bermain gadget berlebihan hingga mengganggu kesehatan mata peserta didik.

5) Sulit Membedakan Huruf Yang Sama

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas dan peserta didik tidak bisa membedakan huruf yang hampir sama menjadi kendala peserta didik untuk melanjutkan membaca seperti huruf “d” dengan huruf “b” , huruf “z” dengan huruf “s” dan huruf “l” dengan huruf “p”. Kesulitan membedakan huruf yang hampir sama menjadi kendala peserta didik saat membaca begitu dengan emosional peserta didik yang tidak bisa di kontrol saat kesalahan berulang kali peserta didik tidak mau melanjutkan membaca.

6) Kesulitan Melafalkan Huruf

Hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas bahwasanya salah satu faktor kesulitan membaca peserta didik yaitu melafalkan atau membaca huruf tidak jelas karena mengalami kekurangan fisik di dalam bicaranya, begitu pun saat di rumah orang tua tidak mengajarkan membaca kepada peserta didik.

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh upaya dan strategi guru untuk mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas II MIS Kertajaya 2 Mangunjaya Pangandaran, berikut ini data strategi dan upaya guru mengatasi kesulitan membaca.

3.1 Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Peserta didik Kelas 2 MIS Kertajaya II Mangunjaya Pagandaran.

Guru Amini, S.Pd.I sebagai wali kelas II MIS Kertajaya 2 Mangunjaya Pangandaran menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) untuk mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas II MIS Kertajaya 2 Mangunjaya

Pangandaran, Mengingat salah satu faktor utama kesulitan membaca pada peserta didik dikarenakan kurangnya motivasi belajar dan kurangnya daya ingat. Strategi ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran yang di berikan guru. Pada strategi ini peserta didik di tuntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran untuk memahami materi dan memecahkan masalah, biasanya guru menggunakan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah, cara penerapannya menggunakan media belajar berupa mengamati video pendek animasi edukasi yang di sertai tulisan percakapan, yang di mana bertujuan agar peserta didik mengetahui cara pengucapan kalimat-kalimat dan ejaan yang panjang, bukan hanya itu dengan menggunakan video animasi edukasi bisa melatih daya ingat peserta didik, isi dari video animasi edukasi berupa cerita fiktif seperti dongeng “Kancil Yang Suka Menolong Monyet”, setelah mengamati video animasi edukasi guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik menggunakan kertas yang sudah di gulung yang di mana isi dari kertas tersebut pertanyaan yang berbeda-beda dan di jawab di depan teman-temannya tujuannya agar melatih daya ingat peserta didik begitu pun untuk menambah motivasi dan membentuk rasa percaya diri peserta didik karena media yang di gunakan menarik.

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) tidak hanya menggunakan Video animasi edukasi guru juga menggunakan media kartu karakter animasi untuk mengenali huruf-huruf yang hampir mirip seperti “d” dengan “b” , “z” dengan “s” dan “l” dengan “l”, cara penerapannya disetiap kartu disertai huruf dan gambar animasi hewan dan warna, kartu akan di susun acak oleh guru dan tugas peserta didik menyusun nama dan kalimat dengan benar. Strategi ini bertujuan agar peserta didik bisa membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan cara ejaan yang tepat. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) sudah di terapkan selama 2 tahun oleh guru Amini, S.Pd.I di kelas II MIS Kertajaya 2 Mangunjaya Pangandaran dan sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar membaca peserta didik dan melatih daya ingat peserta didik.

3.2 Strategi Penerapan Program Remedial khusus Membaca Di semua Tingkatan

Guru Oom Herlina Yulianti,S.Pd.I berumur 50 tahun sebagai kepala madrasah MIS Kertajaya 2 Mangunjaya Pangandaran, dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik dengan membuat program khusus membaca remedial untuk semua kelas dan

tingkatan di MIS Kertajaya 2 Mangunjaya Pangandaran yang dimana guru memberikan remedial kepada peserta didik yang kesulitan membaca dengan memberikan evaluasi dan tindakan lanjut di akhir pembelajaran. Program ini di berikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cukup berat sesuai tingkatannya sehingga peserta didik dapat mengatasi kesulitannya dengan intensif.

Penilaian kemampuan membaca peserta didik permulaan mencakup 150-250 kata per/menit ,ketepatan menyuarakan tulisan atau pelafalan, intonasi ,kelancaran, kejelasan suara, pemahaman kata/makna kata dan pemahaman tanda baca. Tujuan di terapkannya program ini untuk memperbaiki kesulitan membaca yang di alami oleh peserta didik agar lebih mudah memahami materi yang di berikan oleh guru dan memperbaiki cara pengucapan setiap bacaan. Hal ini juga berpengaruh di kehidupan sehari-hari yang dimana peserta didik mampu lebih jelas berbicara saat interaksi dengan orang lain dan bisa dipahami oleh lawan interaksinya.

3.3 Faktor-faktor Pendukung Pada Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Untuk Meningkatkan Belajar Membaca Peserta didik Pemula MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung kegiatan proses Pembelajaran saat penerapan strategi, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan analisis dokumentasi oleh peneliti, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di sekolah terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini tercermin dari penggunaan berbagai alat dan media oleh guru dalam proses belajar mengajar, aktivitas sekolah yang beragam, serta ketersediaan buku di perpustakaan yang memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dan membaca secara mandiri. Keberadaan fasilitas seperti lab komputer, ruang seni, lapangan yang luas, dan peralatan olahraga mendukung kelancaran proses pembelajaran. Siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar di lingkungan yang kondusif dan menyenangkan. Perpustakaan dan ruang seni berperan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa. Di perpustakaan, siswa dapat menambah pengetahuan melalui berbagai buku bacaan. Di ruang seni, siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, seperti menari, menyanyi, menggambar, dan lain sebagainya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor penting

dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan fasilitas yang lengkap, siswa akan lebih semangat untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik

2) Materi Atau Bahan Ajar yang Efektif

Penelitian di MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan materi ajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini terlihat dari dukungan wali kelas, guru lain, dan pihak sekolah dalam pengembangan materi ajar. Tujuan materi ajar ini adalah untuk membantu siswa memahami teks bacaan dengan mudah dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Guru menyediakan berbagai buku, seperti buku pendukung untuk siswa kelas rendah dan buku lainnya untuk membantu proses belajar siswa. Upaya ini sejalan dengan pendapat Elihami yang menyatakan bahwa bahan ajar yang efektif sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat oleh guru akan meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Elihami, 2018).

3) Fasilitas yang Memadai

MIS Kertajaya II Mangunjaya Pangandaran menyediakan berbagai fasilitas lengkap yang menunjang proses belajar mengajar. Fasilitas ini, seperti ruang kelas yang nyaman, lapangan yang luas, kantin sekolah, laboratorium komputer, ruang seni, perpustakaan, UKS, dan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Elihami tentang pentingnya fasilitas sekolah yang memadai dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut mencakup sarana dan prasarana yang digunakan oleh semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan staf tata usaha. Fasilitas yang memadai ini secara langsung maupun tidak langsung membantu pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, terpenuhinya fasilitas di sekolah dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar bagi siswa dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Fasilitas yang memadai pun memudahkan guru dalam menerapkan strategi pembelajarannya kepada siswa. Sebaliknya, kekurangan fasilitas sekolah dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan belajar yang diinginkan, serta menghambat penerapan strategi guru. Faktor-faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) sebagai berikut :

1) Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti, terutama saat jam istirahat dan sebelum guru masuk kelas, terlihat dengan jelas bahwa lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang memilih untuk bermain daripada belajar atau menyelesaikan tugas yang belum selesai. Meskipun ada beberapa siswa yang tetap belajar, mereka seringkali terganggu oleh siswa lain yang membuat keributan. Bahkan, ada juga siswa yang tidak berinteraksi dengan teman-temannya sama sekali. Berdasarkan hasil percakapan dengan para siswa, diketahui bahwa mereka sering merencanakan untuk bermain game online bersama di rumah teman mereka setelah pulang sekolah, alih-alih belajar. Hal ini tentu saja sangat berdampak negatif terhadap perkembangan pengetahuan dan perilaku mereka, terutama dalam proses belajar mengajar, mengingat guru hanya dapat mengawasi siswa selama jam sekolah berlangsung. Situasi ini dapat menyebabkan siswa menjadi malas belajar dan mudah lupa waktu. Seperti yang dikemukakan oleh Lamb dan Arnold (dalam Ade), faktor lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap hambatan kemampuan membaca siswa. Di lingkungan seperti ini, siswa lebih memprioritaskan bermain daripada belajar, dan siswa yang ingin belajar di kelas pun sering terganggu oleh teman-temannya yang lain karena keributan di kelas (Hedrayani, 2021).

2) Kurangnya Minat Siswa Dalam Membaca

Berdasarkan observasi aktivitas siswa di kelas dari awal hingga akhir sekolah, beberapa siswa tampak malas membaca dan lebih memilih untuk membuat keributan atau mengganggu teman-teman mereka di kelas, terutama di pagi hari. Kemalasan siswa dalam belajar membaca ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesulitan dalam mengeja kata-kata yang panjang dan sulit, atau kurangnya minat pada buku-buku yang tidak menarik. Biasanya, siswa kelas rendah lebih menyukai buku-buku yang berisi gambar daripada buku yang hanya berisi teks. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang membawa mainan dari rumah dan mengajak teman-temannya untuk bermain bersama di sekolah. Hal ini tentu saja berdampak pada siswa lainnya, membuat mereka lupa atau malas untuk belajar dan jarang membuka buku. Ada juga siswa yang merasa kesulitan atau tidak dapat memahami suatu bacaan dan tidak mau bertanya kepada gurunya karena merasa malu atau takut akan dimarahi jika tidak bisa

membaca. Oleh karena itu, guru harus memahami karakter setiap siswa di kelas dan melakukan pendekatan kepada siswa agar mereka tidak merasa malu atau takut untuk bertanya kepada gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakihudin (dalam Lestari) bahwa kurangnya minat siswa sangat mempengaruhi proses belajar mereka di kelas, terutama dalam pembelajaran membaca. Kurangnya minat belajar anak akan berdampak pada hasil belajar mereka (Milachandra, 2021).

3) Faktor Intelektual (kecerdasan)

Penelitian ini mengkaji pengaruh intelektual siswa terhadap proses belajar dan membaca. Observasi di kelas dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat intelektual yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membaca dan mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran. Siswa dengan intelektual rendah membutuhkan bimbingan ekstra dari guru untuk meningkatkan kemampuannya. Guru dapat memberikan buku-buku bacaan atau materi pengenalan huruf untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan seorang anak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuannya dalam menerima materi pelajaran. Anak dengan intelektual rendah umumnya mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lamb dan Arnold (dalam Ade) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat kemampuan membaca siswa adalah intelektual mereka sendiri.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan wali kelas II dan Kepala Sekolah MIS Kertajaya II Mangunjaya Pagandaran Jawa Barat, terungkap beberapa faktor yang menyebabkan siswa di kelas II.B mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Fisik: Kesulitan belajar membaca bisa disebabkan oleh kondisi fisik siswa, seperti sakit, kurang sehat, mudah lelah, dan mudah mengantuk. Hal ini dapat

mengganggu konsentrasi siswa dan pendengaran yang kurang baik juga dapat menghambat proses belajar membaca.

2. Faktor Minat dan Motivasi Siswa: Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran seringkali rendah. Banyak siswa yang cenderung pasif di kelas, sibuk sendiri, suka berbicara dengan teman sebangku, dan sering tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi.
3. Faktor Keluarga: Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar anak. Misalnya, anak yang belajar membaca bersama ibu atau ayahnya di rumah. Waktu belajar di sekolah terbatas, sehingga peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak dalam belajar membaca sejak usia dini.
4. Faktor Pengelolaan Kelas: Pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif, sehingga siswa lainnya tidak bisa konsentrasi untuk belajar membaca.

Strategi yang di terapkan oleh wali kelas dan sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik :

- a. Membuat media ajar yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan video animasi berupa karakter untuk membantu melatih daya ingat peserta didik mengenali pengucapan kata yang panjang atau sulit diucapkan.
- c. Memberikan program khusus membaca untuk semua kelas dan tingkatan di setiap pergantian semester.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 di MIS Kertajaya II Mangunjaya, Pangandaran, belum sepenuhnya berhasil. Namun, terdapat peningkatan bertahap dalam kemampuan membaca siswa. Hal ini terlihat saat siswa dapat membaca soal ulangan harian secara mandiri dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam membaca selama proses pembelajaran. Bukti lainnya adalah ketika siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membaca, berhasil melakukan dialog percakapan yang ada di buku cerita bersama temannya, dengan arahan dari guru.

REFERENSI

- Ade Hedrayani, Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner, (Jurnal Pendidikan, ISSN 1412-565 X, e-ISSN 2541-4135), hal.239 diakses pada 13 November 2021
- Aldi Nurfadilah, Banyak Siswa SMP di Pangandaran Tak bisa Menulis-Membaca. Di akses pada 112923, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6858206/miris-banyak-siswa-smp-di-pangandaran-tak-bisa-menulis-membaca>
- Dalman. 2017. Keterampilan membaca. (Jakarta PT RAAGRAFINDO PERSADA), hal 85.
- Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, (Edumaspul-Jurnal Pendidikan, Vol.2, No.1 , Februari 2018), hal.90 diakses pada 16 Februari 2022.
- Lestari Milachandra, dkk, Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 2 MI AL Maarif 02 Singosari, (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No.3, Juli 2019), hal.32 diakses pada 22 November 2021
- Rahim Farida 2018, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara) hal 16.
- Suprani. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar (Medan: Harapan Cerdas).hal 84.